

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Anak Tunalaras Tipe Agresif

#### 1. Pengertian Anak Tunalaras Tipe Agresif

Menurut Bruno dalam Tin Suharmini (2002: 5), "perilaku agresif (*aggressive behavior*) timbul bila suatu organisme menyerang organisme atau benda lain secara fisik atau verbal, dengan nada bermusuhan." Agresi merupakan perilaku atau respon yang bertujuan untuk mencederai orang lain. Definisi lain dari Bandura dalam Sunardi (1995: 104), ..." menyebutkan bahwa agresi adalah perlakuan yang berakibat pada penderitaan orang lain dan kerusakan barang atau benda". Penderitaan dapat bersifat psikis (dalam bentuk turunnya harga diri dan kehormatan ) maupun fisik. Menurut Tin Suharmini (2002: 5), "agresif digambarkan sebagai perilaku seseorang untuk menyerang seseorang atau kehidupan lain baik fisik maupun psikis dengan tujuan merusak."

Sedangkan menurut Anantasari (2006: 8), "perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain." Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli mengenai anak tunalaras dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras tipe agresif adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan berkelainan tingkah laku memiliki perilaku menyerang baik verbal maupun non-verbal dengan maksud melukai sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, tetapi anak tunalaras ini masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

## **2. Karakteristik Perilaku Anak Tunalaras tipe agresif**

Anak tunalaras tipe agresif yang mengalami gangguan emosi dan berkelainan tingkah laku memiliki karakteristik, anak mengalami gangguan atau merasa kurang senang menghadapi pergaulan. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup bergaul. Menurut Mahmud Saefi dalam Arya (2011), "perilaku agresif biasanya ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain baik secara fisik maupun verbal. Hal itu bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cercaan, makian, ejekan, bantahan dan semacamnya". Adapun karakteristik lain dari anak agresif berupa karakteristik akademik, sosial, emosional dan kepribadian.

a. Karakteristik Akademik, menurut Kauffman dalam Atang Setiawan (2012), bahwa anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usia mereka, mayoritas anak agresif memiliki kesulitan akademis. Memiliki kekurangan dalam kemampuan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk kerjasama dengan guru, fungsi sosial memberikan respon yang kurang di dalam kelas, dan sulit bergaul dengan siswa lain.

b. Karakteristik Sosial, perilaku agresif merupakan bentuk yang bersifat anti-sosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun masyarakat secara luas. Menurut Freud dalam Atang Setiawan (2012), "energi agresif dapat dikeluarkan dan diterima pada kehidupan sosial seperti melalui pekerjaan atau permainan yang bertenaga, lebih

sedikit aktivitas yang tidak diinginkan seperti menghina orang lain, perkelahian, atau pengrusakan".

c. Karakteristik Emosi, permasalahan yang paling umum yang diperlihatkan oleh anak-anak yang mengalami gangguan emosi adalah masalah kekacauan emosi. Perilaku seperti pemukulan berkelahi, menggoda, berteriak, penolakan untuk memenuhi permintaan, tangisan, sifat suka merusak, pemerasan jika sering diperlihatkan, maka kemungkinan besar anak itu dapat dikategorikan mengalami gangguan emosi. Menurut Masykouri dalam Arya (2010), "perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun non-verbal, bersifat verbal biasanya lebih tergantung pada situasional, bersifat non-verbal yakni perilaku agresif yang merupakan respon dari keadaan frustrasi, takut, atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain".

d. Karakteristik Kepribadian, menurut Hidayani dalam Arya (2010), "bahwa perilaku agresif dapat ditampilkan oleh individu (*agresif tipe soliter*) maupun secara berkelompok (*agresif tipe group*). Pada perilaku agresif yang dilakukan berkelompok atau group, biasanya ada anak yang merupakan ketua kelompok dan memerintahkan teman-teman sekelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Sedangkan pada (*tipe soliter*), perilaku agresif dapat berupa fisik maupun verbal, biasanya dimulai oleh seseorang yang bukan bagian dari tindakan kelompok. Tidak ada usaha anak menyembunyikan perilaku tersebut. Anak tipe ini sering kali menjauhkan diri dari orang lain sehingga lingkungan juga menolak keberadaan.

## **B. Kajian tentang Interaksi Sosial**

Menurut Homans dalam Arya (2010), "interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya". Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan definisi sosial menurut Antok (2010: 1), sosial berarti kemasyarakatan. Sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain.

Interaksi sosial adalah perilaku antara dua individu atau lebih, dimana ada hubungan saling pengaruh-mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan yang lain. Interaksi sosial bergantung pula pada lingkungan dimana individu berada. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan interaksi sosial yang baik pula. Interaksi sosial yang terjadi antar individu dapat bersifat positif maupun negatif. Interaksi positif bisa berupa kerjasama dalam hal membantu, berbagi, menghormati, dan sebagainya. Sedangkan yang negatif dapat berupa makian, ejekan, pemukulan, dan sebagainya. Ciri-ciri interaksi sosial menurut Tim Sosiologi (1995: 19), bahwa interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) jumlah pelakunya lebih dari satu orang, (2) terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial, (3) mempunyai maksud atau tujuan yang jelas, 4) dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

Menurut Suci Ramadhian (2010), interaksi sosial terdapat 2 bentuk interaksi sosial asosiatif (hubungan atau gabungan), yang dibagi menjadi 4 macam yaitu: kerjasama, akomodasi, asimilasi, akulturasi. Sedangkan interaksi sosial disosiatif (perpecahan) yang dibagi menjadi 3 macam yaitu: persaingan, kontavensi, konflik.

a. Interaksi Asosiatif (hubungan atau gabungan)

"(1) Kerjasama merupakan bentuk utama dari proses interaksi sosial, karena pada dasarnya orang atau kelompok melaksanakan interaksi sosial dalam rangka memenuhi kepentingan bersama. (2) Akomodasi mempunyai dua pengertian. Pertama, upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu konflik atau pertikaian, jadi mengarah kepada prosesnya. Kedua, keadaan atau kondisi selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Jadi, mengarah kepada suatu kondisi berakhirnya pertikaian. (3) Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul, secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru. (4) Akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur-unsur dari kebudayaan itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri".

b. Interaksi Disosiatif (perpecahan)

"(1) Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dipihak lawannya. (2) Kontravensi adalah bentuk proses sosial berada diantara persaingan dan pertentangan. Wujudnya antara lain sikap tidak senang yang muncul melalui penolakan, makian, penghasutan, intimidasi provokasi, dan penyebaran rahasia. (3) Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau

lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya".

Faktor-faktor yang mendasari terbentuknya interaksi sosial, menurut Tim Sosiologi (1995: 19-22), proses interaksi sosial biasanya didasari oleh berbagai faktor sebagai berikut:

"(a) Imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain. Proses imitasi pertama kali berlangsung di lingkungan keluarga, ketika seorang anak menirukan kebiasaan-kebiasaan orang tuanya. Proses imitasi yang berlangsung dapat mengarah ke hal-hal positif maupun negatif. (b) Identifikasi adalah upaya yang dilaksanakan oleh seseorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya. Interaksi sosial yang sangat akrab melalui komunikasi yang harmonis banyak memungkinkan terjadinya proses identifikasi. (c) Sugesti adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya sedemikian rupa, sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikannya itu tanpa berfikir lagi secara kritis dan rasional. Menurut Suyatinah (2000: 14) "sugesti adalah pengaruh yang diterima oleh seseorang yang datangnya dari luar atau dari diri sendiri yang mengesampingkan pikiran, perasaan, dan kemauan". (d) Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya. Sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab. (e) Simpati adalah suatu proses kejiwaan dimana seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau sekelompok orang, karena sikapnya, penampilannya, wibawanya, atau perbuatannya. Perasaan simpati tidak terlalu mendalam seperti perasaan empati. (f) Empati mirip perasaan simpati, akan tetapi tidak semata-mata perasaan kejiwaan saja. Empati dibarengi perasaan organisma tubuh yang sangat dalam".

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, menurut Tim Sosiologi (1995: 22) proses interaksi sosial berlangsung melalui dua tahapan, yakni kontak sosial dan

komunikasi sosial.

"(a) Kontak sosial sebagai gejala sosial, kontak sosial tidak berarti bersinggungan secara fisik, akan tetapi berhubungan, berhadapan, atau bertatap muka antara dua orang individu atau kelompok. Individu atau kelompok yang satu menyampaikan suatu aksi berupa pesan yang mempunyai tujuan tertentu bagi si pelaku. Sebaliknya individu atau kelompok yang lainnya akan bereaksi untuk menanggapi pesan tadi. (b) Komunikasi berasal dari kata *Communicare* yang berarti berhubungan. Jadi, secara harfiah komunikasi berarti berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Orang yang menyampaikan komunikasi disebut *komunikator*, sedangkan orang yang menerima komunikasi disebut *komunikan*. Suatu proses komunikasi dikatakan komunikatif, apabila menyampaikan pesannya diproses secara berdaya guna dan berhasil guna".

### **C. Kajian tentang Interaksi Sosial Anak Tunalaras Tipe Agresif**

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang memiliki hubungan saling pengaruh-mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan yang lain. Interaksi yang muncul dapat bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan pengertian dari interaksi sosial yang telah dipaparkan tidak sebagaimana mestinya yang dialami oleh anak-anak tunalaras tipe agresif, ketidakmampuan anak tunalaras tipe agresif membentuk interaksi sosial yang positif dikarenakan perilaku agresif yang muncul pada anak. Menurut Atang Setiawan (2012), "perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti sosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain ". Menurut Bandura dalam Atang Setiawan (2012), "agresi sebagai

suatu jenis yang spesifik dari tingkah laku sosial yang diperoleh dari pengalaman apa yang dilihat, didengar langsung (merupakan hasil belajar)". Perilaku agresif disebabkan oleh karena hasil imitasi dan penguatan dari lingkungan. Oleh sebab itu hasil perilaku agresif yang muncul pada diri anak berasal dari energi fisik yang ada pada anak, hasil peniruan atau imitasi dan hasil penguatan dari lingkungan. Interaksi sosial yang muncul pada anak tunalaras tipe agresif sering ditampilkan oleh anak, tetapi sifatnya masih negatif. Menurut Hidayani dalam Arya (2010),

"bahwa perilaku agresif dapat ditampilkan oleh individu (*agresif tipe soliter*) maupun secara berkelompok (*agresif tipe group*). Pada perilaku agresif yang dilakukan berkelompok atau group, biasanya ada anak yang merupakan ketua kelompok dan memerintahkan teman-teman sekelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Sedangkan pada (*tipe soliter*), perilaku agresif dapat berupa fisik maupun verbal, biasanya dimulai oleh seseorang yang bukan bagian dari tindakan kelompok. Tidak ada usaha anak menyembunyikan perilaku tersebut ”.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa perilaku agresif dapat dilakukan secara sendiri maupun berkelompok maka interaksi yang muncul pada anak juga akan bersifat mandiri dan berkelompok, tetapi interaksi yang muncul masih negatif baik individu maupun kelompok. Interaksi sosial anak tunalaras dapat dilakukan bersama-sama hanya saja kegiatan yang dilakukan bersama tersebut masih ke arah yang negatif, apabila anak tunalaras tipe agresif dapat berinteraksi bersama dalam kegiatan yang negatif maka dapat pula memberikan kegiatan positif untuk anak dalam mengembangkan interaksi sosial positif secara bersama-sama. Menurut Freud dalam Atang Setiawan (2012), "energi agresif dapat dikeluarkan dan diterima pada kehidupan sosial seperti melalui pekerjaan atau permainan yang bertenaga, lebih sedikit aktivitas yang tidak diinginkan seperti



menghina orang lain, perkelahian, atau pengrusakan". Perlu adanya penyaluran kegiatan positif bagi anak-anak tunalaras tipe agresif untuk dapat membentuk interaksi sosial yang positif. Interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa teori ahli dan faktor-faktor yang mendasari anak tunalaras tipe agresif dalam melakukan interaksi sosial seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli dan perilaku yang dialami oleh anak tunalaras tipe agresif itu sendiri, seperti faktor-faktor yang mendasari anak tunalaras tipe agresif melakukan interaksi sosial seperti pendapat yang diungkapkan oleh Bandura, bahwa anak agresif berperilaku ada faktor-faktor yang mendasari baik dalam dirinya sendiri, peniruan atau imitasi dan penguatan lingkungan. Sikap dan perilaku anak tunalaras tipe agresif dalam berinteraksi sosial seperti teori yang diungkapkan oleh Hidayani bahwa anak agresif memiliki sikap dan perilaku untuk melakukan agresif sendiri (*tipe soliter*) maupun agresif berkelompok (*tipe group*). Kemampuan anak tunalaras tipe agresif dalam berinteraksi sosial seperti pendapat yang diungkapkan oleh Sigmund Freud bahwa anak tunalaras tipe agresif memiliki energi agresif yang dapat dikeluarkan dan diterima pada kehidupan sosial melalui pekerjaan atau permainan yang bertenaga, maka anak memiliki kemampuan untuk menyalurkan energi yang positif untuk berinteraksi sosial.

#### **D. Kajian Tentang *Outbond***

Menurut Badiatul Muchlisin (2009: 11), *outbond* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau alam terbuka (*outdoor*) yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui

permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan pengembangan diri (*personal development*) maupun kelompok (*team development*). Kegiatan *outbond* sebagai kegiatan untuk pengembangan diri (*personal development*) dan tim (*team development*) sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Tahun 1821, pendidikan melalui kegiatan di alam terbuka ini dilakukan dengan berdirinya *Round Hill School*. Di Indonesia kegiatan ini mulai dikenal pada tahun 1990 dengan nama *Outward Bound Indonesia*, (Badiatul Muchlisin, 2009: 16 – 17).

Dalam pelaksanaannya *outbond* dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu *real outbond* dan *fun outbond* yaitu sebagai berikut: "*real outbond* adalah kegiatan *outbond* yang memerlukan ketahanan dan tantangan fisik yang besar. Biasanya *real outbond* ini dilakukan dengan penuh risiko seperti penjelajahan hutan, mendaki gunung, panjat tebing, dan arung jeram. *Fun outbond* adalah kegiatan *outbond* yang dilakukan di alam terbuka, tidak begitu memerlukan ketahanan, tantangan fisik yang besar dan berisiko. Biasanya *outbond* ini berbentuk permainan-permainan olah fisik ringan tetapi menyenangkan, dapat dilakukan di area seperti halaman sekolah, halaman rumah, dan lapangan".

Di dalam pelaksanaan baik *real outbond* maupun *fun outbond* memiliki manfaat yang beragam, diantaranya membantu kesulitan di dalam hubungan sosial, menciptakan komunikasi yang efektif, membantu pengembangan diri, memudahkan pemecahan masalah, mengembangkan interaksi sosial, membangun kerja sama, (Djamaluddin Anchok, 2001: 10). *Outbond* menjadi metode yang banyak dipilih untuk berbagai pelatihan. Menurut Djamaluddin Ancok dalam

Badiatul Muchlisin (2009: 27-29), menyebutkan tiga alasan metode *outbond* populer dan banyak dipakai. Alasan tersebut yaitu:

1. Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana. Kehidupan merupakan dinamika masyarakat yang luas dan kompleks, untuk memudahkan pemahaman perlu dicari cara yang sederhana. Permainan dalam kegiatan *outbond* adalah cara untuk menggambarkan kehidupan yang kompleks dengan cara sederhana melalui penggunaan sebuah metafora (perumpamaan). Permainan atau aktivitas yang ditampilkan dalam kegiatan *outbond* adalah perumpamaan kehidupan yang kompleks tersebut, dengan dibuat sederhana, para peserta akan mudah sekali memahami.
2. Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman (*Experiential Learning*). Metode ini menggunakan cara yang memberikan sebuah pengalaman langsung kepada para peserta.
3. Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan (*games*).

#### **E. Kajian tentang Pelaksanaan Kegiatan *Outbond***

Menurut Badiatul Muchlisin (2009: 11), kegiatan *outbond* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau alam terbuka (*outdoor*) yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok. Secara umum, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk menuju kegiatan *outbond* yang efektif (berdaya guna) sesuai dengan yang diharapkan.

1. Tujuan *Outbond*

Menurut Badiatul Muchlisin (2009: 11 & 35), kegiatan *outbond* memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, secara umum tujuan dalam kegiatan *outbond* untuk pengembangan diri (*personal development*) maupun kelompok (*team development*). Hal yang ingin dicapai dalam *outbond* juga beragam dari mengembangkan kebersamaan (*team building*), memompa semangat berprestasi (*achievement motivation*), Kepemimpinan (*leadership*). Maka permainan pun akan disesuaikan dengan tujuan *outbond* yang akan dicapai, agar tujuan *outbond* menjadi maksimal.

## 2. Manfaat *Outbond*

Di dalam pelaksanaan baik *real outbond* maupun *fun outbond* memiliki manfaat yang beragam, diantaranya membantu kesulitan di dalam hubungan sosial, menciptakan komunikasi yang efektif, membantu pengembangan diri, memudahkan pemecahan masalah, mengembangkan interaksi sosial, membangun kerja sama, (Djamaluddin Anchok, 2001: 10).

## 3. Tujuan Permainan

Menurut Badiatul Muchlisin (2009: 29), permainan pada dasarnya menarik bagi setiap orang, Bahkan pada diri anak-anak maupun orang dewasa, terdapat hasrat untuk bermain, bermain merupakan hasrat yang mendasar pada diri manusia. Tentu saja, ada perbedaan antara anak-anak dengan orang dewasa. Anak-anak ingin bermain karena saat itulah mereka mendapatkan berbagai pengalaman lewat bermain melalui eksplorasi alam sekitarnya. Sedangkan orang dewasa, permainan merupakan sarana relaksasi dan menghibur diri. Meskipun kedua tujuan tersebut sama yaitu: sebagai sarana sosialisasi, menjalin keakraban

dengan teman, menjalin hubungan sosial yang baik, dan sebagai sarana belajar.

#### 4. Materi Permainan

Materi atau program permainan harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Menurut Badiatul Muchlisin (2009: 33-34), materi atau program dalam *outbond* fokus pada hasil, bukan pada aktivitasnya. Maka sebelum melakukan kegiatan *outbond* terlebih dahulu perlu dirancang dan dipersiapkan dengan baik segala macam hal yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan tersebut termasuk dalam hal materi permainan karena merupakan kunci pokok keberhasilan kegiatan *outbond* dan tujuan yang akan dicapai dalam *outbond*.

#### 5. Metode yang Digunakan

Metode sering disebut cara atau sistem merupakan hal yang pokok dari suatu kegiatan khususnya *outbond*. Kegiatan *outbond* termasuk kegiatan pembelajaran, maka metode yang digunakan juga sama dengan metode pembelajaran. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 81), metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Metode pembelajaran terdapat bermacam-macam, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan dua metode yaitu demonstrasi dan tugas. Metode demonstrasi menurut Sugihartono, dkk (2007: 83), "metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran". Sedangkan metode tugas menurut Sugihartono, dkk (2007: 84), "metode tugas merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada siswa".

## 6. Media yang Digunakan

Media merupakan alat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan. Menurut Martina Tri Wantini (1999: 14), "media berasal dari bahasa latin yaitu bentuk jamak dari medium yang berarti perantara atau segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima". Sedangkan menurut Sudarwan Danim (1995: 7), "media pendidikan merupakan seperangkat alat atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik". Media yang dipergunakan dalam kegiatan *outbond* disesuaikan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai.

## 7. Langkah-langkah Kegiatan

Dalam setiap kegiatan selalu ada langkah-langkah yang harus dipersiapkan agar kegiatan menjadi maksimal. Menurut Badiatul Muchlisin (2009: 33-34), kegiatan *outbond* terlebih dahulu perlu dirancang dan dipersiapkan dengan baik segala macam hal yang dapat menunjang kegiatan tersebut. Oleh sebab itu dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilaksanakan mulai dari persiapan, proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

## 8. Pengarahan Guru atau Instruktur dalam Kegiatan *Outbond*

Guru atau instruktur *outbond* merupakan salah satu kunci pokok dalam pelaksanaan keberhasilan suatu *outbond*, kegiatan *outbond* akan berjalan dengan lancar dan baik apabila seorang guru atau instruktur dapat memahami materi dan mengarahkan kegiatan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Menurut Badiatul Muchlisin (2009: 36-37).

Tim instruktur ini menjadi kunci keberhasilan suatu kegiatan *outbond*,

baik itu *real outbond* atau *fun outbond*. Setidaknya ada 4 ciri yang harus dimiliki oleh seorang instruktur *outbond*, yaitu:

- 1) Memiliki pemahaman terhadap rancangan permainan kaitannya dengan materi yang sedang menjadi tujuan kegiatan yaitu, memiliki pemahaman tentang manfaat simulasi atau permainan, sehingga peserta bisa mencerna arti dan makna permainan yang dilaksanakan. Permainan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan fisik atau hiburan tetapi menjadi kegiatan yang mencerdaskan.
- 2) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik yaitu, seorang instruktur harus memiliki komunikasi yang baik, sehingga bisa memilih perkataan yang mudah dipahami oleh peserta dan mampu memberikan perkataan atau komunikasi yang memotivasi peserta, sehingga peserta menjadi semangat.
- 3) Menarik dan berwibawa, yaitu seorang instruktur haruslah memiliki kewibawaan dan menarik bagi peserta, sehingga peserta menjadi segan dan tertarik dengan kegiatan.
- 4) Menguasai masalah teknis pelatihan termasuk keselamatan, yaitu seorang instruktur mampu menguasai teknik di lapangan, sehingga mampu memberikan kenyamanan dan keselamatan bagi peserta.

## **F. Kerangka Berpikir**

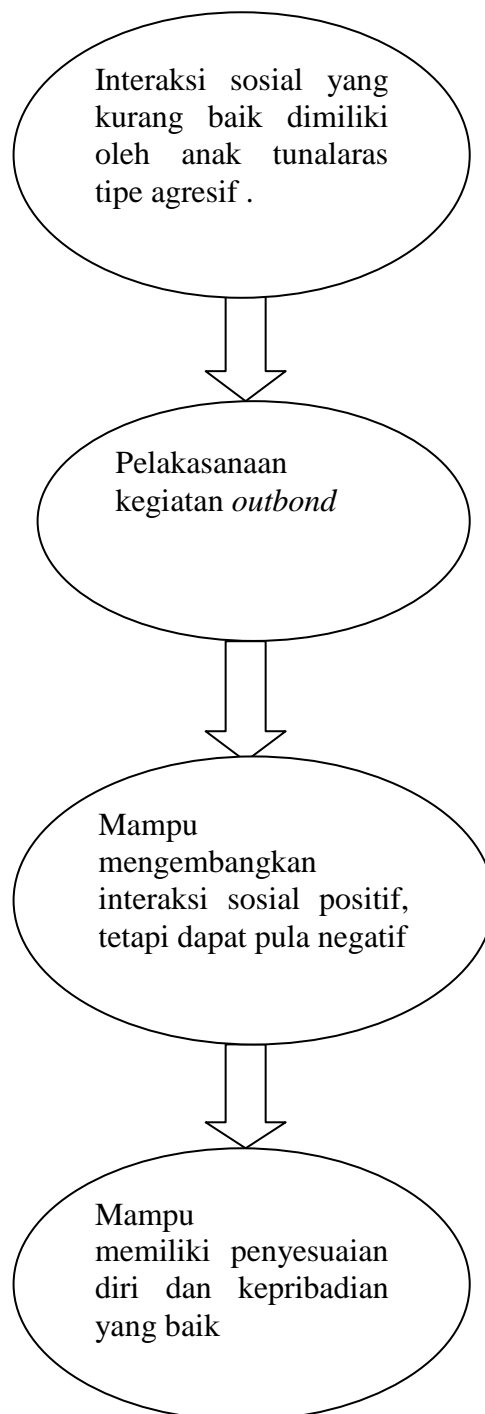
Anak tunalaras tipe agresif memiliki karakteristik sosial yang kurang baik, ini dikarenakan perilaku agresif yang muncul pada anak, menyebabkan anak tidak dapat mengkondisikan emosi secara baik. Anak cenderung berperilaku mau menang sendiri bahkan terkadang cuek pada lingkungannya. Sebenarnya anak tunalaras tipe agresif memiliki sisi baik. Mereka tetap dapat diajarkan norma yang baik. Perlu adanya penanganan serius pada sikap anak tersebut agar anak memiliki interaksi sosial yang baik, dengan interaksi sosial yang baik diharapkan anak memiliki penyesuaian diri dan kepribadian yang baik.

Interaksi sosial yang baik sangat diperlukan oleh anak tunalaras tipe agresif agar memiliki penyesuaian diri dan kepribadian yang baik. Selama ini kenyataan yang sebenarnya anak tunalaras tipe agresif mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Padahal setiap orang memerlukan hubungan sosial yang baik karena setiap orang merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas hubungan satu dengan yang lain. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain dalam hidupnya termasuk juga anak tunalaras tipe agresif, meskipun kualitas hubungan sosial anak tunalaras tipe agresif masih kurang baik. Namun apabila mereka dapat dikondisikan untuk memiliki interaksi sosial yang baik, tidak menutup kemungkinan bahwa anak tunalaras tipe agresif mampu memiliki interaksi sosial yang baik dan mengimplementasikan interaksi sosial tersebut secara positif. Seorang pendidik atau guru perlu memberikan kegiatan penunjang yang dapat mengembangkan interaksi sosial bagi anak. Kegiatan yang dapat pula menumbuhkan kebersamaan, perhatian, kepedulian dan



kerja sama, kegiatan itu dapat berupa *outbond*. Pada saat pelaksanaan kegiatan *outbond* anak diminta berinteraksi antar teman, sehingga antar anak dapat saling bekerja sama dan membantu untuk memecahkan permasalahan yang berbentuk permainan yang sederhana.

Anak tunalaras tipe agresif memiliki karakteristik sosial yang kurang baik, dalam berinteraksi sosial mereka cenderung cuek, mau menang sendiri dan belum mampu mengkondisikan emosi mereka, sehingga perlu diberi kegiatan penunjang untuk mengembangkan interaksi sosial, kegiatan tersebut dapat berupa *outbond*. Pelaksanaan kegiatan *outbond* tersebut diharapkan anak mampu mengembangkan interaksi sosial positif tetapi tidak menutup kemungkinan juga muncul interaksi negatif. Ketika kegiatan *outbond* berlangsung diduga juga terdapat kendala-kendala yang ditemui yang dilakukan oleh anak tunalaras tipe agresif. Anak tunalaras tipe agresif tersebut mampu melaksanakan interaksi sosial positif secara baik atau tidak. Berikut ini akan digambarkan bagan alur kerangka berpikir tentang penelitian interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif dalam kegiatan *outbond* di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir tentang penelitian "Interaksi Sosial Anak Tunalaras Tipe Agresif Dalam Kegiatan *Outbond* di SLB-E Prayuwana Yogyakarta".

## F. Pertanyaan Penelitian

1. Apa tujuan *outbond* untuk interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
2. Apa manfaat *outbond* untuk interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
3. Apa tujuan permainan dalam *outbond* untuk interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
4. Apa materi permainan dalam *outbond* untuk interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
5. Apa metode yang digunakan dalam *outbond* untuk interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
6. Apa media yang digunakan dalam *outbond* untuk interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
7. Bagaimana langkah-langkah kegiatan dalam *outbond* untuk interaksi sosial anak tunalaras tipe agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
8. Bagaimana pengarahan guru atau instruktur selama kegiatan *outbond* di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?